

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kerukunan adalah proses sosial yang dilakukan makhluk hidup dalam menciptakan kehidupan bersama atas dasar perbedaan-perbedaan yang ada, baik dalam segi agama, politik, budaya dan lain-lain. Tahapan-tahapan agar mendapatkan sebuah kerukunan itu membutuhkan proses dialog serta waktu, saling keterbukaan antara yang satu dengan yang lain, menghargai dan menerima sesama, serta menimbulkan rasa kasih dan sayang antar sesama.¹ Islam yang merupakan agama rahmat bagi semuanya juga mengajarkan bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai masyarakat sosial yang memerlukan interaksi sosial dan komunikasi dengan manusia yang lain. Kerukunan adalah proses sosial yang dilakukan dengan harmonis, baik itu dalam masalah kehidupan, agama, dan organisasi (beragam pemahaman atau aliran), termasuk kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat. Kerukunan antar umat beragama merupakan komponen yang vital dalam dinamika sosial masyarakat.²

Dalam istilah Tasawuf, kata tarekat hingga abad ke-10 M digunakan dengan definisi jalan yang benar yang dipakai oleh calon sufisme agar mendapatkan sasarannya, yaitu mendapatkan posisi atau ruang yang paling dekat dengan Tuhan. Jika ditinjau dari tata bahasanya, tarekat diambil dari istilah Arab yaitu *thariqah* yang secara bahasa berarti jalan. Dalam artian, tarekat merupakan sistem atau jalan yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata.³ Tarekat menurut pandangan Harun Nasution merupakan metode atau cara yang akan dijalani setiap individu yang hendak mempelajari tarekat dengan sasaran akhirnya adalah mendapatkan ruang atau posisi sedekat mungkin dengan sang khalik. Sedangkan menurut Jurjani Muhammad Ali tarekat merupakan cara atau metode

¹ Masykuri Abdillah. *Merawat Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 70.

² Ibid, 71.

³ Supatmo. *Aktualisas Ajaran tarekat Naqsyabandiyah pada Perubahan Perilaku Sosial*. (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2007), 63.

khusus yang digunakan oleh para calon sufi untuk berada sedekat mungkin dengan sang khalik, yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Lain halnya menurut Alwi Shihab, tarekat merupakan sebuah metode khusus yang dilakukan seseorang secara berkelanjutan guna mensucikan hatinya dengan melewati beberapa proses dan tahapan agar mencapai posisi yang paling dekat dengan Tuhan.⁴

Tarekat adalah jalan yang menyampaikan seseorang kepada tuhan, yang mana ajaran tarekat ini salah satunya bisa diterapkan melalui kegiatan suluk. Suluk merupakan salah satu langkah atau metode yang dilakukan dalam mendekatkan diri dengan sang khalik serta merupakan perjalanan spiritual menuju Tuhan. Adapun hakikat dari suluk ini adalah mengosongkan jiwa dan hati setiap insan dari perbuatan yang tidak baik dan memenuhi hati dan jiwa dengan perbuatan yang baik dan disenangi.⁵ Dari tiga definisi di atas, dapat didefinisikan bahwa tarekat merupakan suatu proses atau cara, teknik, syarat khusus serta rumusan doktrin yang diyakini dapat mendorong seseorang pada sebuah tujuan final yakni mendapatkan posisi yang paling dekat dengan Tuhan.

Tarekat di Indonesia mulai berkembang pada tahun 13 Hijriah. Terdapat tiga tarekat yang berkembang di Indonesia dan mengalami perkembangan yang signifikan, yaitu: pertama, Tarekat Syatariyah yang dibawa oleh Syekh Abdur Rauf Singkil. Tarekat Syatariyah merupakan tarekat yang sangat unik karena kesanggupan untuk menyetarakan aliran tarekat wujudiyah (panteistik) dengan tarekat yang lebih doktrinal. Kedua, Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad Baha' Uwaisi Bukhari. Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang dalam pelaksanaannya bisa dibilang tidak terlalu sulit dan sangat sederhana. Tarekat Naqsyabandiyah berpegang teguh pada prinsip dan ajaran-ajaran Nabi, memakai akhlak yang teruji dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Ketiga, Tarekat Tijaniyah yang didirikan oleh Sayyid

⁴ Raudhan. *Sufisme Ibnu 'Ataillah* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 45.

⁵ Duski Samad. *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernis, Kajian Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat di Minangkabau* (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 40.

Ahmad Idris Muhammad Ali. Tarekat Tijaniyah merupakan praktek mengamalkan tasawuf berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Tarekat Muhammadiyah mengajarkan ajaran spiritual kebatinan.⁶

Pada umumnya, dalam suatu kampung terdapat satu tarekat saja yang berkembang dan kampung tersebut hanya akan identik dengan satu tarekat. Hal ini bisa dilihat dari tarekat Syatariyah yang hanya terkenal di Pariaman, Sumatera Barat, dan tarekat Naqsyabandiyah yang hanya terkenal di Payakumbuh, Sumatera Barat. Namun hal ini justru berbanding terbalik dengan perkembangan tarekat yang ada di Lasi, Sumatera Barat. Di sana tiga tarekat sekaligus yang berkembang dan mewarnai kehidupan masyarakat Lasi. Tiga tarekat yang berkembang di Lasi ini adalah tarekat Naqsyabandiyah, Syatariyah dan Tijaniyah. Perkembangan tiga tarekat ini bisa dilihat dari bagaimana aktivitas dan wirid yang dilakukan oleh para jemaah tarekat. Wujud dan bukti tarekat Naqsyabandiyah masih eksis di Lasi bisa ditinjau dari aktivitas suluk yang dilaksanakan secara tetap oleh jemaah tarekat di setiap tahun.⁷

Sedangkan fenomena dan wujud tarekat Syatariyah dan Tijaniyah di Lasi bisa dilihat dari kegiatan wirid pengajian yang dilakukan satu kali seminggu dan sholat 40 hari yang dilaksanakan pada saat 10 hari menjelang bulan Ramadhan. Sebelum tarekat berkembang di Lasi, kebanyakan rakyat atau masyarakat masih terlalu menyenangi dan aktif dalam masalah dunia sehingga melupakan perkara akhirat. Masih banyak masyarakat yang menjalankan ibadahnya itu secara terpaksa Tetapi setelah tarekat mewarnai kehidupan masyarakat Lasi, pola perilaku serta spiritualitas warga Lasi juga turut mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kebanyakan masyarakat yang masih melaksanakan wirid pengajian tiap minggu, suluk tiap tahun dan sholat 40 menjelang 10 hari bulan puasa. Melalui aktivitas suluk masyarakat bisa mendapatkan posisi yang paling dekat dengan sang khalik. Hal ini disebabkan karena para jemaah banyak

⁶ Muhammad Farid. *Studi Multikulturalisme di Indonesia: Konsep, Teori, dan Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 57.

⁷ Hasil Wawancara, Nazirin (Masyarakat Lasi Mudo), pada tanggal 10 April 2023 pukul 09.00 WIB.

melakukan amalan dan ibadah-ibadah seperti sholat sunnah, sholat wajib, puasa wajib, puasa sunnah, zikir, tawajjuh dan lain sebagainya yang mendekatkan mereka dengan Tuhan.⁸

Di Lasi, pada awalnya tarekat Naqsyabandiyah dikembangkan oleh tiga ulama yang berkarismatik, yaitu Nyiak Imam Muri atau Syekh Damanhuri, kemudian Syekh Muhammad Zein atau yang dikenal dengan sebutan Inyiak Katimbang dan Syekh Jamaan Ahmad. Ketiga Syekh ini merupakan ulama yang mempunyai karismatik dan sangat disegani oleh masyarakat Lasi karena kesufian dan kealimannya. Kemudian ketiga Syekh ini mendirikan sebuah surau (rumah khalwat) sebagai tempat melaksanakan kegiatan atau aktivitas tarekat. Syekh Damanhuri membangun sebuah surau yang bernama Surau Layia-Layia di Lasi Mudo, Syekh H. Jamaan Ahmad mendirikan Surau Batu Jolang di Lasi Mudo dan syekh Muhammad Zen mendirikan Surau Katimbuang yang berada di Lasi Tuo. Namun saat ini, tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Lasi Tuo sudah tidak eksis alias sudah hilang. Penyebabnya ialah karena tidak ditemukan lagi jemaah yang ikut melaksanakan aktivitas suluk di sana.⁹

Sedangkan tarekat Syatariyah dibawa oleh Syekh Zamzami Yunus. Syekh Zamzami merupakan ulama yang dikenal dengan ketegasannya sekaligus ia merupakan pimpinan pondok pesantren Ashhabul Yamin. Syekh Zamzami juga mendirikan sebuah rumah khalwat di Lasi Tuo yang bernama Surau Banto. Tarekat Syatariyah masih tetap eksis dan berkembang di Lasi Tuo hingga saat sekarang. Hal ini dibuktikan dari masih berjalannya wirid pengajian tiap minggu dan sholat 40 yang dilaksanakan 10 hari menjelang bulan puasa oleh para jemaah secara rutin tiap tahun. Sementara itu, tarekat Tijaniyah dibawa oleh Syekh H. Musa pada tahun 1949. Syekh Musa mendirikan Surau Pauah sebagai tempat belajar tarekat Tijaniyah. Tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo dan tarekat Syatariyah yang ada di Lasi Tuo masih eksis hingga saat sekarang. Namun

⁸ Hasil Wawancara, Yasril (Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah), pada tanggal 19 April 2023), pukul 11.00 WIB.

⁹ Hasil Wawancara, Novendra Kari (Khalifah Tarekat Naqsyabandiyah), pada tanggal 24 Maret 2023), pukul 14.00 WIB.

semenjak tahun 1993 tarekat Muhammadiyah yang ada di Lasi Mudo sudah hilang atau tidak lagi berkembang. Penyebabnya karena tidak ditemukan lagi sosok dan peran seorang ulama yang akan mengajarkan ajaran tarekat Muhammadiyah.¹⁰

Tarekat yang sama-sama berkembang di Lasi sampai saat ini hidup saling berdampingan satu sama lain. Tarekat yang hidup berdampingan satu sama lain hingga saat ini adalah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Mudo dan tarekat Syattariyah di Lasi Tuo.¹¹ Kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi terjaga hingga saat ini yang bisa dilihat dari keharmonisan antar sesama jemaah dan masyarakat, tidak adanya jemaah yang mendoktrin tarekat yang dianutnya lebih bagus dibandingkan ajaran tarekat yang lain. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya karismatik dari tokoh tarekat. Pemimpin yang berkarismatik mampu mempengaruhi pengikutnya untuk mengikuti apa yang sudah dititahkannya termasuk dalam memelihara kerukunan kampung tarekat di Lasi. Kerukunan yang terjadi sudah ada semenjak tarekat berkembang di Lasi pada tahun 1970-an. Walaupun pernah terjadi konflik antar jemaah, tokoh dan masyarakat pada tahun 2003 yang disebabkan oleh persengketaan tanah yang digunakan untuk membangun rumah khalwat sebagai tempat belajar ilmu tarekat, tapi akhirnya konflik tersebut dapat diatasi dan kerukunan tarekat di Lasi dapat terjalin kembali dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis bersama Novendra Kari selaku khalifah tarekat Naqsyabandiyah di Lasi Tuo yang menuturkan:

Tarekat yang ada di Lasi sampai saat ini hidup saling berdampingan satu sama lain. Kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat di sini terpelihara hingga saat ini yang bisa dilihat dari keharmonisan antar sesama jemaah dan masyarakat, tidak adanya jemaah yang mendoktrin tarekat yang dianutnya lebih bagus dibandingkan ajaran tarekat yang lain. Kerukunan yang terjadi sudah ada semenjak tarekat berkembang di Lasi pada tahun 1970-an. Walaupun pernah terjadi konflik antar jemaah, tokoh dan masyarakat pada tahun 2003 yang disebabkan oleh persengketaan tanah yang digunakan untuk membangun rumah khalwat sebagai tempat belajar

¹⁰ Hasil Wawancara, Nazirin (Masyarakat Lasi Mudo), pada tanggal 10 April 2023 pukul 09.00 WIB.

¹¹ Ibid.

ilmu tarekat, tapi akhirnya konflik tersebut dapat diatasi dan kerukunan tarekat di Lasi dapat terjalin kembali dengan baik (Wawancara, Novendra Kari, 24 Maret 2023).

Dari data di atas dapat dipahami bahwa kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat yang ada di Lasi masih terpelihara hingga saat ini. Pada umumnya, di satu daerah akan hanya ada satu tarekat yang berkembang. Hal ini bisa dilihat dari tarekat Tijaniyah yang terkenal di Cirebon, tarekat Syattariyah yang berkembang di Pariaman dan tarekat Naqsyabandiyah yang berkembang di Payakumbuh. Namun hal ini berbanding terbalik dengan perkembangan tarekat yang ada di Lasi, di sana tiga tarekat sekaligus bisa berkembang dan umat beragama yang ada di Lasi hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan riset lebih jauh tentang kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat di Nagari Lasi. Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik mengangkatnya dalam sebuah topik penelitian yang berjudul “Kerukunan Kampung Tarekat (Studi Kasus Kerukunan Intern Umat Beragama di Nagari Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi. Dari rumusan masalah di atas, peneliti membagi ke dalam tiga fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana potret kerukunan intern umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan intern antar umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam merawat kerukunan intern antar umat beragama kampung tarekat di Lasi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan atau fokus penelitian yang sudah dirinci sebelumnya, yaitu:

1. Untuk menganalisis potret kerukunan intern umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan intern antar umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi.
3. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan dalam merawat kerukunan intern antar umat beragama kampung tarekat di Lasi.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bidang kajian Studi Agama-Agama dalam bidang Sosiologi Agama dan Antropologi Agama. Pada bidang sosiologi agama, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap perkembangan kelompok keagamaan dan kehidupan umat beragama. Sedangkan pada bidang antropologi, penelitian ini memberikan sumbangan terkait masalah kebudayaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi pengembangan penelitian Studi Agama-Agama terutama pada penelitian mengenai agama, sosial dan budaya serta kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat pada penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber saran atau masukan bagi Departemen Agama khususnya terkait bagaimana cara merawat kerukunan umat beragama. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan bagi komunitas dan forum-forum dialog antarumat beragama di Indonesia dalam menciptakan kerukunan umat beragama.

3. Secara Akademik

Memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Studi Agama-Agama (M.Ag) pada prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerukunan merupakan istilah yang sarat dengan artian damai dan baik. Hakikatnya, hidup bersatu dengan masyarakat dalam kesepakatan dan persatuan untuk tidak menimbulkan pertengkaran dan perselisihan. Ketika makna tersebut dijadikan sebagai landasan, kerukunan ialah suatu hal yang sangat ideal dan diinginkan semua orang. Kerukunan dalam artian lebih luas berarti adanya kondisi kebersamaan dan persaudaraan antar masyarakat walaupun mereka berbeda-beda dari segi agama, golongan, ras, etnis dan suku. Kerukunan biasanya itu melingkup kerukunan antar umat beragama, kerukunan dalam masalah ideologi dan juga kerukunan dalam berbagai macam aliran, salah satunya adalah kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat di Nagari Lasi.

Tarekat sudah berkembang di Lasi semenjak tahun 1970. Semenjak adanya tarekat di Lasi, tingkat spiritualitas masyarakat juga ikut terpengaruh. Nagari Lasi dapat dikatakan sebagai kampung tarekat, hal ini disebabkan karena terdapat tiga tarekat sekaligus yang berkembang di sana, yaitu: tarekat Syatariyah, tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Muhammadiyah. Namun semenjak tahun 1993, hanya ada dua tarekat yang berkembang dan eksis di Lasi. Biasanya, dalam satu kampung, hanya ada satu tarekat yang berkembang. Tetapi ditemukan fakta yang unik di Lasi, di sana terdapat lebih dari satu macam tarekat yang berkembang dan antar umat beragama hidup dengan rukun sampai saat ini. Tarekat yang berkembang di Lasi hingga saat ini adalah tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah khususnya di daerah Lasi Tuo dan Lasi Mudo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan teori kerukunan Bogardus. Bogardus merupakan seorang sosiolog Amerika pada awal abad ke-20. Teori ini membahas tentang kerukunan atau toleransi antarindividu dalam suatu masyarakat. Dengan menggunakan teori kerukunan Bogardus, penulis

menemukan bahwa kerukunan dapat diukur dengan skala jarak sosial. Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana individu atau kelompok bersedia menerima atau menjauhi individu atau kelompok lain yang berbeda. Menurut teori ini, semakin kecil jarak sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda, semakin tinggi tingkat kerukunan dalam masyarakat termasuk dalam kerukunan kampung tarekat.¹² Dengan menggunakan teori Bogardus, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki bentuk kerangka pemikiran seperti berikut:



Ilustrasi 1.1 Kerangka Berpikir Kerukunan Kampung Tarekat di Lasi

¹² Niken Puspitasari. Model Komunikasi Antar Umat Beragama di Era Digital dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa (*Jurnal Komunikasi Profetik*, 2019), 1 (1) 20-27.

Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bahwa di Nagari Lasi berkembang tiga macam tarekat sekaligus. Biasanya, dalam satu kampung, hanya ada satu tarekat yang berkembang. Tetapi ditemukan fakta yang unik di Lasi, di sana terdapat lebih dari satu macam tarekat yang berkembang dan umat beragama di sana hidup dengan rukun sampai saat ini. Dengan menggunakan teori kerukunan dari Bogardus, dapat diketahui bahwa kerukunan dapat diukur dengan skala jarak sosial. Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana individu atau kelompok bersedia menerima atau menjauhi individu atau kelompok lain yang berbeda. Menurut teori ini, semakin kecil jarak sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda, semakin tinggi tingkat kerukunan dalam masyarakat termasuk dalam kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi.

E. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Kajian-kajian yang membahas tentang Kerukunan Kampung Tarekat (Studi Kasus Kerukunan Intern antar Umat Beragama di Lasi, Agam, Sumatera Barat) belum begitu banyak. Tetapi terdapat penelitian terdahulu yang kehadiran, pengetahuan dan karyanya tersebut sangat membantu dalam penelitian ini, karya-karya yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal Muhammad Torik (2017) tentang Tarekat dan Kerukunan Intern Umat Beragama: Studi Kerukunan Tarekat Syattariyah dan Tijaniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti kerukunan dua tarekat yaitu tarekat Syattariyah dan Tijaniyah hidup saling berdampingan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui penelitian lapangan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat potensi konflik yang sangat besar dalam relasi Syattariyah-Tijaniyah Pondok Pesantren Buntet Cirebon dan terdapat juga faktor-faktor yang menyebabkan kerukunan antar kedua aliran keagamaan ini dapat lestari dan terpelihara. Potensi konflik bersumber dari dua faktor, yaitu: faktor ideologi yang terletak pada perbedaan doktrin pada masing-masing tarekat dan faktor ekonomis terkait kepemimpinan pesantren serta penguasaan terhadap sumber-sumber

ekonomi di pesantren tersebut. Sedangkan kerukunan dapat terpelihara dan berlangsung lestari karena adanya enam faktor, yaitu: kekerabatan, ketokohan Kyai Abbas, kelembagaan Pondok Pesantren Buntet, konsensus yang mengatur distribusi kekuasaan dan sumber ekonomi ketarekatan itu sendiri, dan adanya motivasi kebersamaan dan persamaan.¹³

Kedua, jurnal Rani Lestari (2017) tentang Kampung Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika Kampung Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Antropologi pedesaan dan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Kampung tarekat Babussalam didirikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Kampung yang dibangun dan dikembangkan dengan semangat gotong royong ini menjadi istimewa, karena dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran tarekat Naqsyabandiyah yang berperan penting dalam penyebaran tarekat tersebut, khususnya di wilayah Melayu. Pada perkembangannya, kampung tersebut mengalami dinamika dan berhasil mencapai kejayaan di bawah kepemimpinan Syekh Abdul Wahab Rokan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kampung tarekat Naqsyabandiyah Babussalam yang didirikan pada tahun 1883 M berhasil dijadikan sebagai pusat pengajaran dan penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Utara serta banyak memiliki jaringan murid yang berasal dari daerah Melayu. Selain itu, dinamika yang terjadi pada Kampung Babussalam selama dipimpin oleh Syekh Abdul Rokan berhasil menjadikan kampung tersebut mencapai masa kejayaan, baik di bidang pembangunan struktur maupun mental spiritual.¹⁴

Ketiga, jurnal Rika Hasanah (2023) tentang Peran Tokoh Tarekat dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Kuala Tungkal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana peran tokoh tarekat dalam menjaga kerukunan masyarakat Kuala Tungkal. Penelitian ini menggunakan

¹³ Muhammad Torik. *Tarekat dan Kerukunan Intern Umat Beragama: Studi Kerukunan Tarekat Syatariyah dan Tijaniyah di Pondok Pesantren Buntet Cirebon* (Jakarta: Jurnal UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 2 (1) 112-119.

¹⁴ Lestari. Kampung Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam (*Medan: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2017) 1 (1), 71-79.

metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi organisasi sistem sosial Katz Kahn. Pengumpulan data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh tarekat sangat berperan dalam menjaga kerukunan masyarakat Kuala Tungkal. Hal ini dapat dilihat dari para tokoh tarekat yang mengadakan pengajian tiap minggu di tempat ngaji seperti Surau Tarekat dan Masjid di Kuala Tungkal. Di sana tokoh tarekat mengajak masyarakat untuk hidup rukun dan saling toleransi.¹⁵

Keempat, tesis Rini Fidiyani (2013) tentang Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Ditinjau dari Kerukunan Jemaah Tarekat Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan eksistensi tarekat Naqsyabandiyah yang dibuktikan melalui kerukunan jemaah tarekat yang ada di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini adalah jemaah tarekat Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan dan keharmonisan yang terjadi antar jemaah tarekat di Kabupaten Banyumas menjadi salah satu indikasi penentu eksisnya tarekat Naqsyabandiyah di Banyumas. Kerukunan antar jemaah tarekat menunjukkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah di Banyumas masih eksis hingga saat ini. Kerukunan jemaah tarekat Banyumas masih terjaga sampai saat ini disebabkan oleh adanya figur tokoh tarekat yang berperan dalam menjaga kerukunan jemaah tarekat.¹⁶

Kelima, tesis Lina Marlina (2021) tentang Menjaga Eksistensi Tarekat Syattariyah melalui Kerukunan Jemaah dan Tokoh Tarekat (Studi kasus di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa salah satu upaya dalam menjaga eksistensi tarekat Syattariyah di Lubuk Alung adalah melalui pemeliharaan kerukunan antar jemaah dan tokoh tarekat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field*

¹⁵ Hasanah. Peran Tokoh Tarekat dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Kuala Tungkal (*Jurnal Magister Ilmu Komunikasi UBM Volume 9 Nomor 1, 2023*).

¹⁶ Fidiyani. *Eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah Ditinjau dari Kerukunan Jemaah Tarekat Kabupaten Banyumas* (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

research) dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu tarekat masih eksis atau tidak, di antaranya adalah sebagai berikut: Adanya figur tokoh tarekat, adanya murid atau jemaah, adanya rumah khalwat sebagai tempat belajar tarekat dan kerukunan serta hubungan yang baik antar tokoh dengan jemaah tarekat. Salah satu faktor yang paling berperan dalam menjaga eksistensi tarekat Syattariyah di Lubuk Alung adalah kerukunan dan keharmonisan yang terjadi antar tokoh dan jemaah tarekat. Pemeliharaan kerukunan antar tokoh dan jemaah tarekat Syattariyah perlu dilakukan dan dijaga terus menerus, supaya tarekat Syattariyah di Lubuk Alung bisa eksis alias tidak punah.¹⁷

Keenam, tesis Fuad Hasim (2019) tentang Sikap Jemaah Tarekat Tijaniyah terhadap Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Jemaah Tarekat Tijaniyah di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana sikap tarekat Tijaniyah terhadap kerukunan umat beragama dan bagaimana bentuk kerukunan yang dijalani para jemaah tarekat Tijaniyah dengan pemeluk agama lain khususnya di Padalarang. Hasil studi ini menggambarkan bahwa kerukunan umat beragama merupakan sebuah keharusan, karena untuk menjaga kerukunan umat beragama sudah ada dalam UUD. Begitupula dengan para jemaah tarekat Tijaniyah, mereka sangat menghormati perbedaan. Bagi mereka perbedaan agama bukanlah suatu masalah untuk melakukan interaksi dengan pemeluk agama lain maupun dengan tarekat lain, karena perbedaan tersebut merupakan sunnatullah. Jemaah tarekat Tijaniyah juga sering mengikuti pengajian-pengajian di luar tarekat Tijaniyah.¹⁸

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu sama-sama meneliti tentang pemeliharaan kerukunan tarekat. Kemudian persamaannya juga terletak pada metode yang dipakai yaitu sama-sama

¹⁷ Marlina. *Menjaga Eksistensi Tarekat Syattariyah melalui Kerukunan Jemaah dan Tokoh Tarekat (Studi kasus di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat)* (Tesis IAIN Bukittinggi, 2021).

¹⁸ Hasim. *Sikap Jemaah Tarekat Tijaniyah terhadap Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Jemaah Tarekat Tijaniyah di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat* (Bandung: Etheses UIN Bandung, 2019).

menggunakan metode penelitian kualitatif berupa penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji yaitu penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada kerukunan kampung tarekat yang berfokus pada tiga hal, yaitu: pertama, potret kerukunan antar umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan intern umat beragama dalam kampung tarekat di Lasi. Ketiga, upaya atau strategi yang dilakukan dalam merawat kerukunan intern umat beragama pada kampung tarekat di Lasi. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan dan teori yang dipakai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dan teori kerukunan Bogardus.

